

KERAGAAN USAHA PEMBIBITAN TERNAK ITIK DI KECAMATAN TILATANG KAMANG, KABUPATEN AGAM

Roessali, W & Husmaini
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang

ABSTRAK

Suatu studi kasus mengenai kegiatan usaha pembibitan ternak itik telah dilakukan di Kecamatan Tilatang Kamang pada bulan Januari-Maret 2001. Tujuan penelitian untuk mengetahui keragaan usaha yang berkaitan dengan produktivitas usaha dan tingkat pendapatan yang diperoleh peternak pembibit. Responden berjumlah 20 unit usaha yang dipilih secara sengaja, yaitu peternak pembibit yang menghasilkan rata-rata 100 ekor anak itik per bulan. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip kelompok peternak dan Dinas Peternakan. Kegiatan usaha pembibitan ternak itik sebagian besar dilakukan oleh wanita (70%) yang dapat memanfaatkan waktu luang 10,20 menit/hari dalam mengelola usaha. Peningkatan keterampilan teknis dan bisnis yang diperoleh peternak pembibit berdasarkan lama berusaha rata-rata 2,8 tahun. Produksi dilakukan dengan menggunakan mesin tetas (80%) dan secara alamiah dengan induk ayam/entog (20%). Tingkat produksi rata-rata 514 ekor anak itik per bulan pada usaha dengan menggunakan mesin tetas dan 182 ekor anak itik per bulan yang dilakukan secara alamiah. Rata-rata pendapatan per bulan dari usaha pembibitan dengan mesin tetas Rp 853.075,- dan Rp 282.805,- dengan cara alamiah.

Kata kunci : Pembibitan, itik, pendapatan

PENDAHULUAN

Ternak itik umumnya dibudidayakan pada kondisi peternakan rakyat di pedesaan. Usaha dilakukan sebagai diversifikasi di luar usaha pokok pertanian, biasanya dalam skala kecil yang merupakan upaya menambah pendapatan. Dalam rangka mendukung program pengembangan, diperlukan berbagai upaya terobosan yang dapat lebih meningkatkan pendapatan petani ternak.

Usaha penetasan ternak itik di Kecamatan Tilatang Kamang berkembang karena adanya respon pasar yang cukup besar di wilayah sekitarnya bahkan sampai ke luar daerah, yang kemudian daerah ini menjadi sentra pembibitan ternak itik. Peningkatan permintaan yang semakin besar dari waktu ke waktu mengubah proses produksi yang semula hanya menggunakan induk ayam atau entog yang terkenal sebagai mesin tetas alam (Kingston, dkk., 1982), beralih dengan menggunakan teknologi mesin tetas. Entog sebagai mesin penetas hidup mampu untuk menetas telur 3 periode berturut-turut tanpa bosan dan mesin hidup ini tidak perlu mengatur temperatur dan kelembaban (Rasyaf, 1984)

Perkembangan usaha pembibitan ini perlu dikaji terutama dalam usaha komersialisasi yang berkelanjutan, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan peternak dari usahataniannya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keragaman usaha pembibitan ternak itik yang menggunakan sistem berbeda dan tingkat pendapatan.

MATERI DAN METODE

Data primer diperoleh melalui monitoring di lapangan serta wawancara dengan peternak. Penelitian dilakukan pada Januari-Maret 2001. Jumlah responden dipilih secara sengaja (*purposive*) sebanyak 20 unit usaha yang menghasilkan rata-rata anak itik di atas 100 ekor per bulan. Data sekunder diperoleh dari arsip kelompok peternak dan Dinas Peternakan setempat.

Parameter yang diukur adalah tingkat produksi dan penerimaan peternak yang meliputi biaya operasional penetasan dan penjualan anak itik. Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur peternak rata-rata $40,1 \pm 8,7$ tahun dengan tingkat pendidikan formal peternak pembibit ternak itik adalah lulus SD (30%), SLTP (25%) dan SLTA (45%). Peternak pembibit melakukan kegiatan dengan dua sistem, yaitu dengan cara alamiah dengan induk ayam/entog (20%) dan mesin tetas (80%). Pemilikan entok/ayam untuk pengeraman mencapai 15 dan 20 ekor dan rata-rata per induk dapat mengerami telur sebanyak 15 - 20 butir (entok) dan ayam 10 - 15 butir. Sedangkan rata-rata pemilikan mesin tetas sebanyak $1,9 \pm 8,52$ unit dengan kapasitas bervariasi antara 200 sampai dengan 500 butir per unit usaha.

Lama waktu yang diluangkan bagi kegiatan usaha bervariasi tergantung jumlah telur yang akan

ditetaskan. Waktu yang dipakai untuk melakukan cek kelembaban, suhu, pembalikan, peneropongan telur berkisar antara 10 - 30 menit atau rata-rata 10,20 menit per unit usaha per hari.

Produksi

Penggunaan telur bibit dengan mesin tetas mempunyai kapasitas yang jauh lebih besar dibandingkan dengan cara alamiah. Pada responden dengan cara alamiah walaupun jumlah induk pada periode mengeram yang dimiliki relatif cukup banyak

rata-rata 18 ekor dan mampu menetas 15-20 butir telur namun peternak tetap berhitung dengan daya tetas telur yang akan dieramkan, sehingga dalam satu periode bertelur paling banyak hanya 15 butir saja. Sedangkan pada peternak yang menggunakan mesin tetas rata-rata menetas sejumlah telur sesuai dengan kapasitas mesin yang dimiliki. Rata-rata telur yang ditetaskan dengan mesin adalah 657,22 butir dan secara alamiah sebanyak 250 butir.

Tabel 1. Rataan Produktivitas Penetasan

Uraian	Mesin	Induk
1. Jumlah mesin/induk (unit/ekor)	1,19	18
2. Telur yang ditetaskan (butir)	657.22	250
3. Telur yang menetas (butir)	514	182
4. Daya Tetas (%)	78,21	72,8

Daya tetas telur yang menggunakan mesin tetas relatif lebih tinggi (78,21%) dibandingkan dengan penetasan secara alamiah (72,8%). Hal ini kemungkinan jumlah telur yang ditetaskan secara alamiah, jumlahnya lebih besar dari kemampuan induk untuk mengerami selain kemungkinan pemilihan telur untuk ditetaskan kurang baik. Namun daya tetas telur di lokasi penelitian ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang dilaporkan Sinuriat & Setioko (1993) yaitu daya tetas telur itik yang menggunakan sistem penetasan dengan entok adalah 60,9%, dengan inkubator minyak tanah sebesar 42,1% dan dengan inkubator listrik sebesar 43,2%. Sedangkan Luthfi & Kasmiyati (1989) daya tetas rata-rata yang dicapai usaha pembibitan itik di Desa Pesurungan Lor Kodya Tegal hanya 50%, yang disebabkan kualitas bibit itik, kondisi mesin tetas dan teknik penetasan yang belum baik.

Pada periode sesudah menetas, jumlah anak itik yang bertahan hidup sampai dengan umur 1 minggu dengan mesin tetas ternyata lebih banyak yang mati. Hal ini disebabkan jumlah anak itik ditempatkan pada kandang yang kapasitasnya tidak sesuai (lebih kecil), juga beberapa peternak berusaha untuk memasarkan sendiri anak itik dengan membawa ke pasar, namun pengelolaan dalam perjalanan dan di pasar yang kurang baik sehingga banyak anak itik yang mati.

Biaya dan Penerimaan

Tujuan usaha penetasan telur itik untuk menghasilkan anak itik pada suatu periode tertentu. Pendapatan usaha per periode tergantung dari besar kecilnya hasil penetasan yang terjual dan selisihnya dengan biaya-biaya yang meliputi telur bibit, operasional penetasan meliputi fumigasi, listrik (mesin), pakan (alam), pasca penetasan (pakan).

Perbandingan biaya bibit antara penetasan dengan mesin dan penetasan dengan induk terhadap biaya total terlihat penetasan dengan mesin 5,07% lebih murah dibandingkan dengan menggunakan induk. Harga telur bibit pada saat pengumpulan data berkisar antara Rp 1400,- sampai Rp 1700,- dan harga anak itik tergantung jenis kelaminnya dimana anak itik betina harga berkisar Rp 5000,-sampai Rp 7000,-sedangkan anak itik jantan harga berkisar Rp 2000,-sampai Rp 2500,-

Tabel 2. Biaya dan Penerimaan Usaha Pembibitan Ternak Itik di Kecamatan Tilatang Kamang per Bulan

Komponen Biaya	Mesin	Persentase dari Biaya Total	Alamiah	Persentase dari Biaya Total
	Nilai (Rp)	(%)	Nilai (Rp)	(%)
A. Penerimaan	Rp 1.927.500,00		Rp 682.500,00	
B. Biaya Variabel				
1. Telur bibit	Rp 985.830,00	91.75	Rp 387.500,00	96.82
2. Operasional penetasan	Rp 37.648,60	3,5	Rp 3.750,00	0,98
3. Pasca Penetasan	Rp 33.505,40	3.13	Rp 3.025,00	0.80
4. Transportasi	Rp 3.500,00	0.33	Rp 3.500,00	0.90
5. Iuran kelompok	Rp 1.000,00	0.09	Rp 1.000,00	0.26
	<u>Rp 1.061.484,00</u>		<u>Rp 398.775,00</u>	
C. Biaya Tetap				
1. Penyusutan mesin tetas	Rp 9441,00	0.88	Rp 920,00	0.24
2. Sewa mesin tetas	Rp 3500,00	0.33	Rp 0	
	<u>Rp 12.941,00</u>		<u>Rp 920,00</u>	
D. Biaya Total (B+C)	Rp 1.074.425,00		Rp 399.695,00	
Pendapatan (A - D)	Rp 853.075,00	100	Rp 282.805,00	100

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha penetasan telur itik di Kecamatan Tilatang Kamang :

1. Dilakukan dalam dua sistem yaitu dengan menggunakan induk ayam/entog dan dengan mesin tetas yang masing-masing dapat memproduksi rata-rata 182 dan 514 ekor anak itik per bulan dengan daya tetas 78,21% dan 72,8%.
2. Pendapatan yang diperoleh dari usaha pembibitan dengan mesin tetas dan secara alamiah masing-masing sebesar Rp 853.075,- dan Rp 282.805,- per bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kingston, D.J., D. Kosasih & I. Ardi, 1978. The use of muscovy duck for hatching of Alabio duck eggs in the Swamplands of Kalimantan. *Centre Report* No. 7. Centre for Animal Research and development. Bogor. Indonesia.
- Luthfi & S. Kasmiyati. 1989. Model pembibitan itik dan permasalahannya, kasus pada KTT itik "Purwadiwansa" Desa Pesurungan Lor Kec. Margadana Kodya Tegal. *Proceedings. Seminar Nasional tentang Unggas Lokal*. Semarang.
- Rasyaf, M. 1984. *Pengelolaan Penetasan*. Yayasan Kanisius. Yogyakarta.
- Sinuriat, A.P. & A.R. Setioko. 1993. Prospek dan Kendala Penerapan Teknologi Usaha Ternak Itik. *Prosiding Pengolahan dan Komunikasi Hasil-hasil Penelitian Peternakan di Pedesaan*. Ciamis, Jabar.